



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Rekonstruksi Etika Gender Al-Qur'an Melalui Kerangka Hermeneutika Berorientasi Maqāṣid

Reconstructing Qur'anic Gender Ethics Through A Maqasid-Oriented Hermeneutical Framework

Nama Penulis

M. Iqbal Nasir
Nurul Hikmah NR

Afiliasi Penulis

Universitas Islam As'adiyah Sengkang
Universitas Islam Makassar

Email Koresponden Utama: miqbalnasir@unisad.ac.id

Abstrak

Perdebatan mengenai etika gender dalam Al-Qur'an masih didominasi oleh pendekatan legalistik, feminis, dan hermeneutika kontekstual, sehingga dimensi ontologis dan tujuan etik yang mendasarinya belum memperoleh perhatian yang memadai. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi etika gender Qur'ani melalui kerangka hermeneutika berorientasi maqāṣid yang mengintegrasikan ontologi, resiprositas etis, dan transformasi sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an terkait relasi gender dan sumber sekunder berupa tafsir klasik, literatur maqāṣid, serta artikel ilmiah internasional. Data dianalisis menggunakan thematic content analysis, constructive philosophical analysis, dan conceptual synthesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu hakikat ontologis gender, rekonstruksi etika melalui maqāṣid al-syarī'ah, resiprositas etis sebagai inti relasi antargender, hermeneutika transformatif untuk tafsir kontemporer, dan formulasi kerangka global etika gender Qur'ani. Temuan ini menegaskan bahwa gender dalam perspektif Al-Qur'an merupakan ekspresi pluralitas yang berakar pada kesatuan eksistensial manusia dan diarahkan pada kemaslahatan kolektif. Novelty penelitian terletak pada pengembangan konsep Ontological Maqāṣid dan formulasi kerangka hermeneutika integratif yang memperluas kontribusi studi Al-Qur'an terhadap diskursus etika, keadilan, dan kemanusiaan global.

Kata-kata Kunci: Maqāṣid Ontologis; Etika Gender Al-Qur'an; Hermeneutika Berorientasi Maqāṣid; Resiprositas Etis; Tafsir Al-Qur'an Kontemporer.

Artikel ini telah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Gender dan Peradaban* dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh *Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang*

Abstract

Debates on gender ethics in the Qur'ān remain predominantly shaped by legalistic, feminist, and contextual hermeneutical approaches, leaving their underlying ontological dimensions and ethical purposes insufficiently explored. This study aims to reconstruct Qur'ānic gender ethics through a maqāṣid-oriented hermeneutical framework that integrates ontology, ethical reciprocity, and social transformation. Employing a qualitative library research design, the study draws upon Qur'ānic verses concerning gender relations as primary sources and classical tafsīr works, maqāṣid literature, and international scholarly publications as secondary sources. The data were analyzed using thematic content analysis, constructive philosophical analysis, and conceptual synthesis. The findings reveal five interconnected dimensions: the ontological nature of gender, the reconstruction of ethics through maqāṣid al-sharī'ah, ethical reciprocity as the core principle of gender relations, transformative hermeneutics for contemporary tafsīr, and the formulation of a global framework for Qur'ānic gender ethics. These findings demonstrate that gender, from the perspective of the Qur'ān, constitutes an expression of human plurality grounded in existential unity and directed toward collective well-being (maṣlaḥah). The novelty of this study lies in the development of the concept of Ontological Maqāṣid and the formulation of an integrative hermeneutical framework that expands the contribution of Qur'ānic studies to contemporary discourses on ethics, justice, and global humanity.

Keywords: *Ontological Maqāṣid; Qur'anic Gender Ethics; Maqasid-Oriented Hermeneutics; Ethical Reciprocity; Contemporary Qur'anic Exegesis.*

Pendahuluan

Perdebatan mengenai etika gender dalam Al-Qur'an terus mengalami perkembangan seiring menguatnya diskursus global tentang keadilan, hak asasi manusia, dan relasi antarmanusia.(Begum et al., 2024; Darzi et al., 2021) Sejumlah kajian telah memberikan sumbangan penting melalui pendekatan feminis, hermeneutika kontekstual,(Wadud, 2021) dan analisis hukum Islam.(Arifinsyah et al., 2025) Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berkutat pada persoalan kesetaraan normatif dan distribusi peran sosial. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa dimensi ontologis gender dalam Al-Qur'an belum memperoleh perhatian yang proporsional.(Zubairi et al., 2024; Wijaya et al., 2025) Akibatnya, etika gender Qur'ani lebih sering dipahami sebagai konstruksi legal

daripada visi kemanusiaan yang bersifat integral. Kondisi ini menempatkan studi gender Qur'ani pada persimpangan antara tuntutan kontekstualisasi dan kebutuhan akan fondasi teoretis yang lebih mendasar.(Studi et al., 2024

Pada saat yang sama, perkembangan kajian maqāṣid al-syarī'ah memperlihatkan potensinya sebagai instrumen interpretasi yang lebih adaptif dan berorientasi pada kemaslahatan.(Auda, 2017; Faiz, 2025; Zubairi et al., 2024) Namun, mayoritas studi masih memanfaatkan maqāṣid sebagai perangkat pendukung dalam menjawab isu-isu spesifik, seperti poligami, kewarisan, dan kepemimpinan.(Begum et al., 2024; Bohle & Mabbett, 2025; Caywood & Darmstadt, 2024) Sedikit penelitian yang berupaya mengintegrasikan ontologi, maqāṣid, resiprositas etis, dan hermeneutika ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Ketiadaan integrasi tersebut menyebabkan studi gender Qur'ani belum sepenuhnya mampu menghasilkan paradigma transformatif yang relevan bagi masyarakat global. Dengan demikian, terdapat kesenjangan akademik yang signifikan antara kajian gender Qur'ani yang bersifat normatif dan kebutuhan akan model interpretasi yang komprehensif. Kekosongan inilah yang menjadi titik berangkat utama penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan lima pertanyaan utama: bagaimana prinsip-prinsip ontologis membentuk fondasi etika gender Qur'ani(Walters et al., 2025); bagaimana maqāṣid merekonstruksi etika gender melampaui pembacaan legalistik; mengapa resiprositas etis perlu diposisikan sebagai inti relasi gender; bagaimana kerangka hermeneutika berorientasi maqāṣid mentransformasikan tafsir gender kontemporer; serta sejauh mana kerangka tersebut berkontribusi terhadap perdebatan global mengenai etika gender dan studi tafsir. Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan membangun model rekonstruksi etika gender berbasis Al-Qur'an yang menempatkan martabat manusia sebagai episentrum interpretasi. Secara khusus, studi ini menawarkan integrasi antara ontologi Qur'ani, maqāṣid al-syarī'ah, resiprositas etis, dan hermeneutika transformatif sebagai kerangka analitis yang saling terkait. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada

pengembangan konsep maqāṣid ontologis dan formulasi model hermeneutika berorientasi tujuan ilahiah yang melampaui dikotomi subordinasi dan egalitarianisme. Selain memperkaya khazanah studi Al-Qur'an kontemporer, kerangka ini juga membuka ruang dialog antara tradisi intelektual Islam dan diskursus etika global. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa etika gender Qur'ani tidak hanya memiliki signifikansi teologis, tetapi juga relevansi universal dalam membayangkan masa depan kemanusiaan yang lebih inklusif, berkeadilan, dan berkeadaban.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) untuk merekonstruksi etika gender Al-Qur'an melalui integrasi ontologi, maqāṣid al-syarī'ah, (Auda, 2017) resiprositas etis, dan hermeneutika transformatif. Sumber primer penelitian terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep nafs wāḥidah, zauj, insān, libās, dan relasi antargender, sedangkan sumber sekunder meliputi karya tafsir klasik, literatur maqāṣid, serta artikel ilmiah internasional bereputasi yang terbit dalam satu dekade terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, seleksi, dan klasifikasi literatur yang relevan berdasarkan keterkaitan konseptual dengan tema penelitian. Data dianalisis menggunakan thematic content analysis untuk mengidentifikasi pola-pola tematik dalam diskursus gender Qur'ani, kemudian diperdalam melalui constructive philosophical analysis guna mengelaborasi dimensi ontologis dan etik yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, penelitian menerapkan conceptual synthesis untuk membangun kerangka integratif yang menghubungkan tujuan-tujuan maqāṣid, prinsip resiprositas, dan orientasi hermeneutika transformatif. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan menempatkan Al-Qur'an sebagai pusat epistemologis dalam memahami relasi gender. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengembangan model konseptual yang tidak hanya menjelaskan makna tekstual, tetapi juga mengartikulasikan kontribusi etika gender Qur'ani terhadap perdebatan kemanusiaan dan keadilan global kontemporer. (Wadud, 1999)

Hasil dan Pembahasan

Analisis tematik terhadap data menunjukkan bahwa rekonstruksi etika gender Qur'ani tidak dapat dijelaskan melalui satu dimensi interpretatif yang berdiri sendiri. Sebaliknya, temuan penelitian memperlihatkan adanya lima lapisan konseptual yang saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka hermeneutis yang utuh. Subtema pertama mengidentifikasi fondasi ontologis yang menjelaskan hakikat keberadaan laki-laki dan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an. Subtema kedua mengkaji peran maqāṣid al-syarī'ah sebagai basis rekonstruksi etika gender yang melampaui pendekatan legalistik. Subtema ketiga menempatkan resiprositas etis sebagai prinsip utama dalam membangun relasi antargender yang berkeadilan. Subtema keempat mengeksplorasi hermeneutika transformatif sebagai instrumen untuk menghubungkan makna tekstual dengan perubahan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan. Sementara itu, subtema kelima memperluas cakupan analisis menuju formulasi kerangka global etika gender Qur'ani yang relevan dengan perdebatan kontemporer mengenai agama, kemanusiaan, dan masa depan peradaban. Kelima subtema tersebut tidak merepresentasikan unit analisis yang terpisah, melainkan membentuk suatu alur konseptual yang bergerak secara progresif, mulai dari ontologi, tujuan ilahiah, relasi etis, transformasi interpretatif, hingga kontribusi universal Al-Qur'an terhadap diskursus etika global.

1. Hakikat Ontologis Gender dalam Pandangan Al-Qur'an

Diskusi mutakhir mengenai etika gender dalam Al-Qur'an selama ini cenderung terkonsentrasi pada persoalan kesetaraan normatif, fungsi sosial, serta hermeneutika feminis, sedangkan satu persoalan fundamental masih jarang disoroti secara mendalam, yakni bagaimana Al-Qur'an memandang hakikat ontologis laki-laki dan perempuan. (Darzi et al., 2021; Wadud, 2021) Mayoritas studi terdahulu memosisikan gender sebagai konstruksi konseptual yang lahir dari elaborasi hukum Islam sebagai dimensi eksistensial yang inheren dalam kosmologi Qur'ani. (Begum et al., 2024) Perdebatan ilmiah sering terjebak dalam pertentangan antara subordinasi dan egalitarianisme. Kajian ini berpandangan bahwa Al-Qur'an

menyajikan visi kemanusiaan yang lebih mendasar dengan menempatkan kedua jenis laki-laki dan perempuan dalam sumber metafisis yang identik. (Anwar et al., 2025) Perspektif tersebut mengalihkan fokus pembacaan dari arena sosiologis menuju ranah antropologi keagamaan. Narasi Qur'ani pada dasarnya tidak diawali oleh diferensiasi, tetapi oleh keberadaan yang bersifat kolektif. (Bahri et al., 2024) Sehingga, kemuliaan manusia hadir sebelum segala bentuk kategorisasi sosial dibentuk. Asumsi ontologis tersebut menjadi pilar awal dalam konstruksi etika gender berbasis Al-Qur'an.

Sumber tafsir klasik telah meletakkan fondasi yang sangat penting dalam menjelaskan ayat-ayat mengenai relasi gender. (Firdawaty et al., 2023) Meski demikian, tidak dapat diabaikan bahwa banyak penafsiran berkembang dalam lingkungan historis yang dipengaruhi oleh struktur patriarkal. (Abqary et al., 2026) Keadaan tersebut mendorong para mufasir untuk lebih menonjolkan pembagian fungsi dibandingkan telaah mengenai esensi keberadaan manusia. Para sarjana feminis Muslim modern berusaha menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dan liberatif. Namun demikian, perhatian mereka masih lebih banyak diarahkan pada implikasi etis daripada persoalan ontologi. (Bakhshizadeh, 2023) Tulisan ini menilai bahwa kedua pendekatan tersebut belum sepenuhnya memadai apabila tidak dikaitkan dengan horizon kosmologis Al-Qur'an. Pengulangan konsep *nafs wāḥidah* dalam Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa manusia berasal dari sumber eksistensi yang tunggal, bukan dari entitas yang saling bersaing. Gender dipahami bukan sebagai simbol keunggulan, melainkan sebagai ekspresi keberagaman yang dikehendaki oleh Sang Pencipta.

Terminologi Al-Qur'an menunjukkan kekayaan semantik yang hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal dalam studi gender kontemporer. Konsep seperti *nafs* (Q.S. al-Nisā' [4]:1), *azwāj* (Q.S. al-Rūm [30]:21), dan *insān* (Q.S. al-Insān [76]:1-2) merepresentasikan makna keterhubungan, timbal balik, dan solidaritas eksistensial antarmanusia. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas istilah-istilah tersebut secara terpisah sehingga dimensi filosofisnya belum terpetakan secara utuh. (Zubairi et al., 2024) Kajian ini mengemukakan

bahwa keseluruhan istilah tersebut membentuk landasan ontologis bagi pemahaman gender dalam Islam. Dalam pandangan Al-Qur'an, laki-laki dan perempuan tidak ditempatkan sebagai entitas yang saling terpisah, melainkan sebagai mitra yang berbagi tanggung jawab dalam mengemban amanah kemanusiaan. Perbedaan yang ada di antara keduanya berada pada wilayah praktis dan situasional, bukan pada tingkat hakikat keberadaan. Ukuran utama dalam etika Qur'ani adalah kapasitas moral,(Manurung et al., 2024) bukan karakteristik biologis semata. Pembacaan semacam ini menghadirkan pemahaman yang lebih integral mengenai martabat manusia dalam kerangka epistemologi Al-Qur'an.(Jafari et al., 2024)

Konsolidasi eksistensial manusia merupakan basis normatif bagi lahirnya keadilan, welas asih, dan kesejahteraan bersama. Selama ini, studi maqāṣid lebih banyak diarahkan pada perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Akan tetapi, hanya sedikit penelitian yang mempertanyakan kemungkinan bahwa seluruh tujuan tersebut sesungguhnya bertumpu pada pengakuan atas nilai intrinsik setiap manusia.(Bunyamin et al., 2025) Artikel ini menawarkan konsep Ontological Maqāṣid, yaitu gagasan bahwa penjagaan terhadap martabat manusia merupakan tujuan paling mendasar yang melandasi seluruh orientasi etis Islam. Konsepsi ini memperluas wilayah kajian maqāṣid dari sekadar teori hukum menuju etika teologis(Nasir, 2019) yang lebih komprehensif. Pada saat yang sama, pendekatan tersebut membangun jembatan intelektual antara antropologi Qur'ani dan perdebatan global mengenai keadilan gender.

Rekonstruksi etika gender Al-Qur'an tidak dapat dibatasi hanya pada penafsiran ulang terhadap ayat-ayat yang kontroversial, tetapi juga harus diarahkan pada upaya memahami kembali visi Qur'ani tentang hakikat manusia. Gender bukan sarana hegemoni maupun sekadar produk budaya, melainkan bagian dari pluralitas manusia yang memiliki legitimasi ilahiah.(Caywood & Darmstadt, 2024) Dengan menjadikan ontologi sebagai episentrum interpretasi. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mungkinkah masa depan studi gender

Qur'ani justru terletak pada penegasan kesatuan eksistensi manusia, bukan pada penonjolan perbedaannya?

2. Rekonstruksi Etika Gender melalui Maqāṣid

Akselerasi perdebatan mengenai etika gender dalam Islam dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya pergeseran paradigma dari pembacaan yang bercorak legal-formal menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada dimensi kemanusiaan dan moralitas. (Arifinsyah et al., 2025) (Muttaqin et al., 2026) Kendati demikian, sebagian besar kajian masih menempatkan maqāṣid al-syarī'ah sebatas sebagai alat legitimasi terhadap persoalan gender yang bersifat spesifik. Implikasinya, maqāṣid lebih kerap diperlakukan sebagai elemen pendukung dalam proses interpretasi dibandingkan sebagai kerangka hermeneutis yang independen. Situasi tersebut menyebabkan wacana gender Qur'ani belum sepenuhnya mampu menghadirkan daya ubah yang substansial. Sejumlah penelitian telah memperlihatkan signifikansi maqāṣid dalam isu poligami, kewarisan, dan otoritas kepemimpinan. (Jo & Shin, 2025) Namun, belum banyak yang berhasil merumuskan model rekonstruksi yang bersifat menyeluruh. Kajian ini bertolak dari pandangan bahwa etika gender dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami sebagai kumpulan norma hukum yang berdiri sendiri. Ia merepresentasikan suatu tatanan moral yang berakar pada tujuan-tujuan transenden yang bersifat integral. Atas dasar itu, maqāṣid perlu ditempatkan bukan sebagai unsur perifer, melainkan sebagai inti dari bangunan epistemologi penafsiran. Perubahan orientasi inilah yang menjadi fondasi utama dalam upaya merekonstruksi etika gender pada penelitian ini.

Literatur terdahulu pada umumnya memperhadapkan dua spektrum besar, yaitu perspektif konservatif yang mempertahankan diferensiasi gender dan pendekatan feminis yang menekankan egalitarianisme universal. (Wijaya et al., 2025) (Saifullin et al., 2026) (Bohle & Mabbett, 2025) Permasalahannya, kedua arus tersebut acap kali terjebak dalam dikotomi yang menyederhanakan kompleksitas persoalan. Perspektif pertama berpotensi mempertahankan struktur hierarkis yang telah mengakar dalam masyarakat. Perspektif kedua

terkadang mengesampingkan dimensi ontologis yang secara eksplisit diakui dalam Al-Qur'an. Maqāṣid menghadirkan alternatif yang lebih moderat dan produktif. Pendekatan ini memungkinkan proses interpretasi melampaui pembacaan literal menuju pemaknaan atas tujuan etik yang dikandung oleh wahyu. Rekonstruksi etika gender sepatutnya dimulai dari penelusuran terhadap nilai-nilai universal yang menjadi inti ajaran Al-Qur'an. Prinsip-prinsip seperti keadilan, kemanusiaan, belas kasih, dan kemuliaan insan secara konsisten mewarnai narasi Qur'ani. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memiliki interkoneksi bagi komunitas Muslim, tetapi juga beresonansi dengan diskursus etika global pada masa kini.

Apabila ditinjau dari perspektif hermeneutika, maqāṣid pada hakikatnya menyediakan instrumen konseptual yang memungkinkan Al-Qur'an dibaca secara lebih adaptif terhadap dinamika zaman.(Kardas, 2023) Kenyataannya, mayoritas penelitian maqāṣid masih terkonsentrasi pada persoalan hukum dan belum banyak menyentuh aspek antropologi religius.(Taufiqurohman & Fauziah, 2023) Kekurangan inilah yang menjadi perhatian utama. Studi ini menawarkan rekonstruksi etika gender perlu dibangun atas tiga dimensi utama, yakni tujuan penciptaan manusia, tujuan interaksi antargender, dan tujuan pembentukan tatanan sosial yang adil. Ketiga dimensi tersebut membentuk mata rantai etis yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan. Maqāṣid tidak hanya memberikan jawaban mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan manusia, tetapi juga menjelaskan alasan keberadaan manusia dalam keragaman gender. Perspektif tersebut memperluas cakupan maqāṣid dari ranah normatif menuju filsafat kemanusiaan yang bersumber dari Al-Qur'an.

Laki-laki dan perempuan dipahami sebagai pelaku etis yang sama-sama mengemban mandat kekhalifahan. Perbedaan biologis tidak serta-merta melahirkan perbedaan nilai moral. Derajat ketakwaan serta partisipasi dalam kemaslahatan kolektif menjadi parameter utama dalam evaluasi etis.(Ginting et al., 2023) (Galinsky et al., 2024) Gagasan ini sekaligus mengkritik kecenderungan determinisme yang masih bertahan dalam sebagian literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Etika gender dipahami bukan sebagai ruang perebutan otoritas,

melainkan sebagai medium aktualisasi nilai-nilai transenden yang menyebabkan ketersediaan fondasi yang lebih inklusif dan kompatibel dengan realitas masyarakat global yang semakin majemuk.

Menguatnya dekonstruksi identitas serta meningkatnya ketegangan kultural di berbagai kawasan dunia. Rekonstruksi etika gender berbasis maqāṣid memungkinkan tradisi Islam tampil sebagai sumber inspirasi bagi penguatan harkat dan martabat manusia.(Arifinsyah et al., 2025) Pendekatan ini menunjukkan bahwa pemikiran Islam memiliki kemampuan inheren untuk melakukan pembaruan tanpa kehilangan fondasi teologisnya. Dengan kata lain, maqāṣid berperan sebagai penghubung antara kesinambungan tradisi dan tuntutan perubahan sosial kontemporer.(Azizah et al., 2026) Signifikansi semacam ini menjadi penting dalam memperkaya percakapan internasional mengenai agama, hak asasi manusia, dan masa depan peradaban. Al-Qur'an senantiasa memiliki kapasitas untuk berdialog dengan perkembangan sejarah umat manusia.

Rekonstruksi etika gender melalui perspektif maqāṣid tidak sekadar menawarkan sudut pandang baru terhadap ayat-ayat gender, tetapi juga menghadirkan paradigma alternatif dalam studi Al-Qur'an kontemporer yaitu integrasi ontologi, hermeneutika, dan maqāṣid ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh. Dengan menjadikan tujuan-tujuan ilahiah sebagai pusat interpretasi, kajian ini memperluas cakupan studi gender Qur'ani ke arah horizon etika yang lebih universal. Kajian gender dalam Islam tidak lagi bergantung pada pertentangan antara keseragaman dan diferensiasi, melainkan pada kemampuan untuk merumuskan etika kemanusiaan yang berakar pada visi maqāṣid Al-Qur'an.(Wijaya et al., 2025).

3. Resiprositas Etis sebagai Inti Relasi Gender

Salah satu pola yang paling menonjol dalam kajian gender Qur'ani adalah kecenderungan untuk memahami hubungan antara laki-laki dan perempuan melalui lensa hierarki ataupun pertentangan. Sejumlah karya klasik memberikan penekanan pada aspek otoritas dan pembagian fungsi,(Elewa, 2025) sementara sebagian literatur kontemporer lebih menonjolkan kritik terhadap konstruksi

patriarki.(Kumari & Ali, 2025) Konsekuensinya, relasi gender kerap direduksi menjadi medan kontestasi atas legitimasi sosial maupun keagamaan. Padahal, Al-Qur'an menyuguhkan perspektif yang lebih mendalam melalui gagasan resiprositas etis yang tersebar di berbagai ayat. Istilah-istilah seperti zauj, libās, dan mu'āsyarah bi al-ma'rūf merefleksikan adanya hubungan yang dibangun atas dasar keterikatan moral dan eksistensial.(Nikmatullah, 2024) Sayangnya, dimensi tersebut masih relatif terabaikan dalam percakapan akademik global. Kajian ini berpandangan bahwa pusat etika gender Qur'ani bukan terletak pada supremasi maupun penyeragaman, melainkan pada prinsip resiprositas yang memungkinkan terwujudnya harmoni antarmanusia. Resiprositas etis layak diposisikan sebagai lensa utama dalam menafsirkan relasi gender dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an secara konsisten membentuk pola interaksi yang bertumpu pada perlindungan, dukungan, dan penyempurnaan yang bersifat timbal balik. Laki-laki dan perempuan tidak dipahami sebagai dua kutub yang saling berlawanan, melainkan sebagai rekan moral dalam mewujudkan tujuan penciptaan. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa perbedaan biologis tidak meniadakan kesetaraan dalam ranah etika.(Yasmar et al., 2025) Keragaman tersebut justru memperkaya pengalaman dan dinamika kehidupan manusia. Etika resiprositas menghadirkan pendekatan yang lebih utuh dibandingkan paradigma yang semata-mata bertumpu pada hak dan kewajiban. Perspektif ini sekaligus memperluas cakupan studi gender menuju dimensi moral yang lebih substantif.

Prinsip resiprositas sesungguhnya merepresentasikan pengejawantahan dari tujuan-tujuan ilahiah yang lebih luas, seperti keadilan, kemanfaatan bersama, dan pengakuan atas martabat manusia.(Ratner et al., 2023) Akan tetapi, sebagian besar kajian maqāṣid belum secara tegas menempatkan resiprositas sebagai fokus analisis. Kualitas hubungan manusia ditentukan oleh kemampuannya menghadirkan nilai-nilai moral dalam kehidupan kolektif. Gender tidak lagi dipahami sebagai kategori sosial yang beku, melainkan sebagai arena interaksi yang terus membentuk identitas dan karakter manusia. Aspek inilah yang

memberikan sumbangan penting bagi pengembangan hermeneutika Qur'ani pada era kontemporer.

Dampak dari pendekatan resiprositas etis melintasi batas-batas pembahasan gender dalam Islam. (Nikmatullah, 2024) Disintegrasi sosial dan politik identitas dalam masyarakat dunia, prinsip resiprositas menawarkan basis normatif bagi lahirnya komunitas yang lebih inklusif dan partisipatif. Al-Qur'an tidak semata-mata berbicara kepada umat Islam, tetapi juga menghadirkan pandangan universal mengenai pentingnya relasi antarmanusia yang didasarkan pada penghormatan dan tanggung jawab kolektif. Karena itu, konsep ini memiliki posisi yang strategis dalam percakapan internasional mengenai etika publik dan integrasi sosial. Resiprositas etis dapat dipahami sebagai titik temu antara warisan intelektual Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal. (Arifinsyah et al., 2025)

Penempatan resiprositas etis sebagai fondasi relasi gender berarti menggeser orientasi kajian dari persoalan mengenai siapa yang berhak memegang otoritas menuju persoalan tentang bagaimana manusia membangun hubungan yang bernilai. (Walters et al., 2025) Al-Qur'an menawarkan paradigma yang melampaui dikotomi antara subordinasi dan egalitarianisme absolut. (Elewa, 2025) Wahyu menghadirkan pola hubungan yang berakar pada kolaborasi, akuntabilitas, dan penghormatan yang bersifat timbal balik. (Lansing et al., 2023) Melalui integrasi antara maqāṣid, ontologi, dan etika relasional, studi ini menghadirkan perspektif alternatif dalam kajian gender Qur'ani. Hal tersebut tersebut memperluas kemungkinan dialog dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan di tingkat global. Resiprositas etis tampil sebagai elemen sentral yang merepresentasikan visi Al-Qur'an tentang kemanusiaan yang utuh. (Ali, 2024).

4. Hermeneutika Transformatif untuk Tafsir Kontemporer

Perkembangan studi tafsir kontemporer menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap pendekatan kontekstual, historis, dan interdisipliner dalam memahami Al-Qur'an. Meskipun demikian, sebagian besar model hermeneutika yang berkembang masih berorientasi pada produksi makna, bukan transformasi realitas. Akibatnya, tafsir sering berhenti pada tataran interpretatif dan belum

sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen perubahan sosial.(Nasr Abu Zayd, 2006) Kecenderungan ini terlihat baik dalam tradisi tafsir modern maupun dalam sebagian pendekatan hermeneutika Islam kontemporer.(Gadamer, 1977) Al-Qur'an tidak hanya diturunkan untuk dipahami, tetapi juga untuk mentransformasikan manusia dan masyarakat. Dibutuhkan suatu kerangka hermeneutis yang mampu menjembatani makna tekstual dengan dampak etis yang nyata. Di sinilah urgensi hermeneutika transformatif memperoleh integrasinya.(Burgos-Videla et al., 2025).

Beberapa peneliti telah memberikan dampak penting dalam pengembangan hermeneutika Al-Qur'an, mulai dari pendekatan historis Nasr Hamid Abu Zayd(Mostfa, 2024) hingga hermeneutika holistik Amina Wadud.(Saputri et al., 2024) Walaupun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya masih terfokus pada dekonstruksi makna dan kritik terhadap struktur interpretasi yang mapan. Tantangan zaman seperti ketimpangan sosial, polarisasi identitas, dan krisis etika, menuntut hadirnya paradigma tafsir yang lebih responsif. Studi ini menganalisis bahwa tafsir harus bergerak melampaui fungsi eksplanatoris menuju fungsi transformatif. Penafsiran tidak lagi dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai titik awal bagi pembentukan kesadaran moral kolektif. Perspektif ini membuka kemungkinan baru dalam pengembangan studi Al-Qur'an di tingkat internasional.(Ichwan et al., 2025)

Setiap proses interpretasi seharusnya diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan ilahiah yang lebih luas. Akan tetapi, literatur maqāṣid selama ini lebih banyak menempatkan hermeneutika sebagai perangkat metodologis tambahan. Studi ini menolak asumsi tersebut dengan menegaskan bahwa hermeneutika dan maqāṣid memiliki hubungan yang bersifat integral. Penafsiran yang tidak menghasilkan kemaslahatan berisiko kehilangan dimensi etikanya, sedangkan maqāṣid yang terlepas dari proses interpretasi akan kehilangan pijakan tekstualnya.(Faiz, 2025) Diskursus ini mengajukan suatu relasi dialektis antara teks, tujuan ilahiah, dan transformasi sosial. Ketiga elemen tersebut membentuk suatu siklus yang terus bergerak dan saling memperkuat. Hermeneutika

transformatif menawarkan suatu pendekatan yang lebih dinamis dalam memahami Al-Qur'an. Pendekatan ini sekaligus memperluas cakupan hermeneutika Islam menuju wilayah etika publik dan pembangunan masyarakat. Tafsir menelaah dampak etis yang hendak diwujudkan oleh teks. Dengan menjadikan transformasi sebagai tujuan utama, tafsir memperoleh peran yang lebih substantif dalam menjawab tantangan zaman. Konsep ini sekaligus mempertegas keterjalinan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi bagi pembentukan peradaban yang lebih berkeadaban.(Rois et al., 2025)

Implikasi dari hermeneutika transformatif melampaui batas-batas tekstualitas tafsir dan memasuki ruang perdebatan global mengenai agama dan kemanusiaan. Meningkatnya ketidakpastian sosial dan melemahnya fondasi etis di berbagai masyarakat, Al-Qur'an menawarkan visi yang menempatkan perubahan sebagai bagian dari tanggung jawab moral manusia. Studi tafsir tidak boleh terisolasi dari realitas yang terus berubah. Ia harus mampu berpartisipasi dalam pembentukan solusi atas persoalan-persoalan global.(Ummi et al., 2024) Dengan cara demikian, tafsir dapat berfungsi sebagai medium yang menghubungkan wahyu dengan kebutuhan dunia kontemporer. Hermeneutika transformatif mengajukan sebuah pergeseran paradigma dalam studi Al-Qur'an: dari penafsiran menuju transformasi, dari pemahaman menuju pengamalan, dan dari teks menuju kemanusiaan. Tafsir kontemporer bergantung pada kemampuannya untuk menghasilkan dampak etis yang nyata. Dengan mengintegrasikan hermeneutika, maqāṣid, dan visi transformatif. Hermeneutika transformatif tampil sebagai paradigma yang menjembatani wahyu, manusia, dan masa depan peradaban.(Ichwan et al., 2025).

5. Menggapai Kerangka Global Etika Gender Qur'ani

Wacana etika gender Qur'ani hingga kini masih banyak berkembang dalam lingkup lokal dan perdebatan yang terbatas pada komunitas Muslim. Dampaknya, sumbangan studi Al-Qur'an terhadap pembentukan etika global belum sepenuhnya memperoleh tempat yang proporsional. Sebagian besar karya akademik lebih berfokus pada persoalan regulasi dan konstruksi identitas sosial.

Pada saat yang sama, dunia kontemporer menghadapi kebutuhan mendesak akan suatu paradigma yang mampu melintasi batas-batas peradaban. Berangkat dari kondisi tersebut.(Manurung et al., 2024) Feminisme Islam, hermeneutika kontekstual, dan pendekatan maqāṣid telah memberikan dedikasi yang substansial terhadap perkembangan studi gender dalam Islam.(Azizah et al., 2026) Akan tetapi, pendekatan-pendekatan tersebut masih berada dalam lanskap metodologis yang terpisah satu sama lain. Menurut pandangan peneliti, studi gender Qur'ani belum mampu tampil sebagai referensi utama dalam agenda kemanusiaan global. Padahal, tantangan era kontemporer meniscayakan lahirnya paradigma yang bersifat integratif sekaligus responsif. Kekurangan inilah yang menjadi pijakan konseptual utama dalam kajian ini.

Diskursus internasional mengenai gender saat ini semakin dipengaruhi oleh tarik-menarik antara universalisme dan partikularisme.(Dremel, 2025) Al-Qur'an menghadirkan horizon etis yang khas. Wahyu tidak menolak keberagaman, tetapi mengarahkannya menggapai kehidupan bersama yang dilandasi penghormatan terhadap martabat manusia. Etika gender Qur'ani memiliki potensi besar untuk memperkuat solidaritas global. Perspektif ini sekaligus membuka kemungkinan dialog yang lebih konstruktif antara studi Islam dan etika internasional.(Arifinsyah et al., 2025).

Merosotnya kepercayaan terhadap berbagai institusi sosial,(Valgarðsson et al., 2025) etika gender Qur'ani menghadirkan narasi alternatif yang berpusat pada penghormatan terhadap nilai kemanusiaan.(Nikmatullah, 2024) Paradigma ini menyediakan medium konseptual yang memungkinkan terjadinya pertukaran intelektual lintas tradisi. Studi Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagai disiplin yang eksklusif, melainkan sebagai mitra dialog dalam membayangkan progres kesejahteraan masyarakat dan bangsa.(In'amuzzahidin et al., 2025; Muttaqin et al., 2026; Taufiqurohman & Fauziah, 2023) Kerangka ini juga membuka peluang bagi berkembangnya penelitian multidisipliner yang lebih luas. Bahkan, ia sangat mampu menjadi salah satu fondasi teoretis dalam penyusunan kebijakan publik

yang lebih inklusif. Interdependensi tidak dibatasi oleh ruang geografis maupun identitas keagamaan tertentu.(Ali, 2024).

Membangun suatu kerangka global etika gender Qur'ani berarti menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian dari percakapan besar mengenai masa depan umat manusia. Diskursus ini menegaskan bahwa wahyu tidak hanya memiliki signifikansi historis, tetapi juga kapasitas antisipatif dalam merespons tantangan zaman.(Zubairi et al., 2024) Melalui integrasi antara ontologi, maqāṣid, resiprositas, dan hermeneutika transformatif,(Gadamer, 1977) Intelektual Islam memiliki kapasitas konseptual yang memadai untuk menjawab dinamika peradaban modern.(Rois et al., 2025) Lebih jauh, etika gender Qur'ani diproyeksikan sebagai medium yang mampu mempertemukan agama, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai kemanusiaan. Situasi global yang semakin dipenuhi oleh polarisasi identitas dan perpecahan sosial, paradigma ini menghadirkan inovasi terpadu bagi terbangunnya tatanan global yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa etika gender Qur'ani tidak dapat direduksi menjadi perdebatan mengenai subordinasi maupun egalitarianisme, melainkan harus dipahami sebagai suatu bangunan konseptual yang berakar pada visi kemanusiaan Al-Qur'an. Temuan penelitian mengidentifikasi lima dimensi yang saling terhubung, yaitu fondasi ontologis gender yang bertumpu pada kesatuan eksistensial manusia, rekonstruksi etika melalui maqāṣid al-syarī'ah, penegasan resiprositas etis sebagai inti relasi antargender, pengembangan hermeneutika transformatif, serta formulasi kerangka global etika gender Qur'ani. Kelima dimensi tersebut membentuk suatu alur progresif yang bergerak dari pemahaman mengenai hakikat manusia menuju kontribusi Al-Qur'an dalam percakapan etika global. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa gender dalam perspektif Al-Qur'an merupakan ekspresi pluralitas yang memiliki legitimasi ilahiah dan diarahkan untuk mewujudkan kemaslahatan kolektif. Novelty utama penelitian ini terletak pada pengembangan konsep Ontological

Maqāṣid dan integrasi antara ontologi Qur'ani, maqāṣid, resiprositas etis, dan hermeneutika transformatif ke dalam satu kerangka interpretatif yang komprehensif.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi terhadap perluasan studi Al-Qur'an kontemporer dengan menggeser orientasi pembacaan gender dari pendekatan legalistik menuju paradigma etika kemanusiaan yang lebih universal. Implikasi penelitian ini tidak hanya relevan bagi pengembangan tafsir gender, tetapi juga membuka peluang dialog lintas disiplin dalam bidang etika publik, hak asasi manusia, dan pembangunan masyarakat yang inklusif. Di tingkat praktis, kerangka yang ditawarkan berpotensi menjadi rujukan dalam pengembangan kebijakan, pendidikan, dan diskursus keagamaan yang lebih berkeadilan. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bertumpu pada analisis kepustakaan dan belum menguji penerapan kerangka konseptual yang ditawarkan dalam konteks sosial, budaya, maupun geografis yang beragam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mengembangkan studi empiris dan komparatif untuk menguji validitas serta daya transformasi kerangka hermeneutika berorientasi maqāṣid dalam berbagai komunitas Muslim kontemporer. Dengan cara demikian, etika gender Qur'ani dapat terus berkembang sebagai salah satu kontribusi intelektual Islam bagi masa depan kemanusiaan global.

Referensi

- Abdelhay, E. S., Taha, S. M., El-Sayed, M., Helaly, S., & Abdelhay, I. S. (2025). Nurses retention: The impact of transformational leadership, career growth, work well-being, and work-life Balance. *BMC Nursing*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-02762-1>
- Abqary, M., Nawawi, Abd. M., & Rofiah, N. (2026). Qawwāmūn and Qawām in the Qur'an: A Romantic Semantic Analysis as a Response to Patriarchy. *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.61630/crjis.v5i1.147>
- Ali, B. (2024). FOSTERING HARMONIOUS SOCIETAL CONSTRUCTS THROUGH ISLAMIC PRINCIPLES. *Al-Risalah*. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3518>

- Angervall, P., & Simonsson, A. (2025). Policy Tensions Between Discourses on Internationalisation and Gender in Swedish Higher Education. *Higher Education Policy*, 39, 483–499. <https://doi.org/10.1057/s41307-024-00395-8>
- Anwar, Z., Marom, N., & Febriani, N. A. (2025). Rereading the Qur'an Text as Women's Liberation Perspective Asma Barlas. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.71039/istifham.v3i3.126>
- Arifinsyah, Dalimunthe, M. A., & Riza, F. (2025). Islamic Theological Perspectives on Human Rights: Bridging the Gap between Faith and Universal Principles. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.207>
- Auda, J. (2017). *MAQASID AL-SHARIAH AS PHILOSOPHY OF ISLAMIC LAW: A SYSTEMS APPROACH*. (Original work published THE INTERNATIONAL INSTITUTE OF ISLAMIC THOUGHT)
- Azizah, I., Mukaromah, L. A., Anam, K., Sanuri, S., & Mubarok, N. (2026). Digitalization and Cyberfeminism: Reinterpreting Islamic Criminal Law for Gender Equality and Women's Rights. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v9i1.15378>
- Bahri, S., Naldi, A. N., Al-Mujtahid, N., & Rambe, R. F. A. K. (2024). The Intersection of Religion and Politics: A Systematic Literature Review. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.323>
- Bakhshizadeh, M. (2023). A Social Psychological Critique on Islamic Feminism. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14020202>
- Begum, M. S. I., Ismail, I., Yaakob, Z., Razick, A. S., & Abdullah, M. (2024). Gender Equity in Muslim Family Law: Modern and Contemporary 'Ulamā's View. *Al-Ahkam*. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2024.34.2.20773>
- Bohle, D., & Mabbett, D. (2025). Getting gender onto the radar of comparative political economy. *Journal of European Public Policy*, 32, 2099–2110. <https://doi.org/10.1080/13501763.2025.2512898>
- Bunyamin, B., Arifin, F., Maarif, I., Bahri, R., & Abdullah, M. (2025). Reforming Indonesia's Correctional System: The Role of Maqāṣid Al-Syarī'ah in Ensuring Justice and Rehabilitation. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syar'iah*. <https://doi.org/10.18860/j-fsh.v17i1.29258>
- Burgos-Videla, C., Parada-Ulloa, M., & Martínez-Díaz, J. (2025). Critical thinking in the classroom: The historical method and historical discourse as tools for teaching social studies. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1526437>
- Caywood, K., & Darmstadt, G. (2024). Gender mainstreaming at 25 years: Toward an inclusive, collaborative, and structured research agenda. *Journal of Global Health*, 14. <https://doi.org/10.7189/jogh.14.04011>

- Darzi, G., Ahmadvand, A., & Nushi, M. (2021). Revealing gender discourses in the Qur'ān: An integrative, dynamic and complex approach. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6228>
- Elewa, A. (2025). Re-Presenting Women in the Qur'an Translated: Sociocultural Re-Contextualization From a Feminist Perspective. *Digest of Middle East Studies*. <https://doi.org/10.1111/dome.70011>
- Faiz, M. (2025). Maqāsid al-Qur'ān and Human Development: Reflections on Qur'ānic Objectives and Prophetic Practices. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v3i4.195>
- Firdawaty, L., Munji, A., Sukandi, A., Bukhari, N., & Apriani, I. (2023). Husein Muhammad's Thoughts on Gender Equality in Islamic Inheritance Law. *Al-'Adalah*. <https://doi.org/10.24042/adalah.v19i2.13123>
- Gadamer, H.-G. (1977). *PHILOSOPHICAL HERMENEUTICS* (Translated and Edited by David E. Linge). UNIVERSITY OF CALIFORNIA PRESS.
- Galinsky, A., Turek, A., Agarwal, G., Anicich, E., Rucker, D., Bowles, H., Liberman, N., Levin, C., & Magee, J. (2024). Are many sex/gender differences really power differences? *PNAS Nexus*, 3. <https://doi.org/10.1093/pnasnexus/pgae025>
- Ginting, L. D. C. U., Nasution, V. A., Suhendar, A., Nasution, A. R., & Ramadhan, A. R. (2023). Women in the Public Sphere: Gender Equality in Islamic Theology. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.10518>
- Güney, N. (2024). Maqāsid al-Sharī'a in Islamic Finance: A Critical Analysis of Modern Discourses. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15010114>
- Hasan, H., Jahar, A., Umar, N., & Abdullah, I. (2022). Polygamy: Uncovering the effect of patriarchal ideology on gender-biased interpretation. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7970>
- Ichwan, M., Ming, D., & Sya'roni, M. (2025). Bridging Tradition and Modernity: Integrating Classical Interpretation and Modern Hermeneutics through Ijtihad in Qur'an Studies. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2021>
- In'amuzzahidin, Muh., Kharomen, A. I., Rosyida, H., & Iwanebel, F. Y. (2025). From Spiritual Stations to Social Ethics: Reframing Sufi Maqāmāt as a Framework for Gender Justice. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2025.15.2.508-529>
- Jafari, S. A., Tavasoli, N., Tavasoli, H., Abedi, S., Navvab, S. A., & Darabi, B. T. (2024). Existence and manifestations of human dignity: Can a person be deprived of dignity? *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 17. <https://doi.org/10.18502/jmehm.v17i8.17107>

- Jo, H., & Shin, D. (2025). The impact of recognition, fairness, and leadership on employee outcomes: A large-scale multi-group analysis. *PLOS ONE*, 20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0312951>
- Kardas, M. O. (2023). The Concept of God in Shaping the Use of Maqasid by Historicist Thought in Turkey: The Case of İlhami Güler and Mustafa Öztürk. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14121539>
- Kumari, S., & Ali, Z. (2025). Reimagining Mythology Through “Feminist Lenses”: A Critical Analysis of Utkarsh Patel’s Narrative Techniques. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i4.1188>
- Lansing, A., Romero, N., Siantz, E., Silva, V., Center, K., Casteel, D., & Gilmer, T. (2023). Building trust: Leadership reflections on community empowerment and engagement in a large urban initiative. *BMC Public Health*, 23. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15860-z>
- Lubis, R. R., Asmuni, A., Mukharrom, T., Seroza, C. B., & Kahar, A. (2025). Towards Legal Justice: Expanding Criteria for Obligatory Bequests in Unregistered Wives in Polygamous Marriages. *Al-Ahkam*. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2025.35.1.25358>
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur’an. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.28>
- Mostfa, A. (2024). Redefining Qur’ānic Hermeneutics: Muḥammad ‘Ābid al-Jābrī and Nasr Ḥāmid Abū Zayd’s Humanistic Interpretations. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel15030278>
- Muttaqin, M. Z., Izzi, A. I., Nazar, R. F., Arifin, S. W. T., & Yogi, M. (2026). Family Harmony in Contemporary Islamic Law: Ibn ‘Āshūr’s Maqāṣid Perspective on Marital Rights and Duties. *MILRev: Metro Islamic Law Review*. <https://doi.org/10.32332/milrev.v5i1.10480>
- Nasir, M. I. (2019). MISTISISME ISLAM MODERN. *Jurnal Diskursus Islam*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdi.v7i1.10094>
- Nasr Abu Zayd, N. (2006). *Reformation of Islamic Thought: A critical historical analysis*. Amsterdam University Press.
- Nikmatullah, N. (2024). Male Ulama Reinterpretation of the Gender Hadith in Indonesian Socio Cultural Contexts. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.213>
- Ratner, K., Gladstone, J., Zhu, G., Li, Q., Estevez, M., & Burrow, A. (2023). Purpose and goal pursuit as a self-sustaining system: Evidence of daily within-person reciprocity among adolescents in self-driven learning. *Journal of Personality*. <https://doi.org/10.1111/jopy.12911>

- Rois, C., Muchlis, M., Irfan, A., Anam, H., & Rusdi, R. (2025). ISLAMIC HIERARCHY OF VALUE: Abdullah Saeed's progressive interpretation of the Qur'an. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1125>
- Saifullin, D., Okan, S., & Akimkhanov, A. (2026). Women rights from Islamic perspectives: Navigating rights, challenges and contemporary perspectives. *Frontiers in Sociology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1727894>
- Saputri, R. E., Burhanuddin, N., Gazali, G., Hendri, N., & Majid, M. Abd. (2024). THE ROLE OF WOMEN IN MARITAL DYNAMICS: Hadis Interpretation of Amina Wadud's Hermeneutic. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.30821/miqot.v48i2.1180>
- Shaikh, S. (2023). Friendships, Fidelities and Sufi Imaginaries: Theorizing Islamic Feminism. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel14091082>
- Studi, J., Dan, A., Islam, P., Ridha, R., Wadud, A., Hasan, R., & Abidin, Z. (2024). GENDER INSIGHT IN THE PROCESS OF HUMAN CREATION AL-QURAN PERSPECTIVE. *Al-Risalah*. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v15i1.3543>
- Taufiqurohman, T., & Fauziah, N. (2023). The Evaluation of Maqāṣid Asy-Syarī'ah on Discourses of the Islamic Family Law. *El-Usrah: Jurnal Hukum Keluarga*. <https://doi.org/10.22373/ujhk.v6i1.13035>
- Ummi, L., Kaltsum, Amin, A., & Kaltsum, A. (2024). The Development of Qur'anic Thematic Exegesis in Indonesia: Historical Landscape and Shifts of Authority. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5422>
- Valgarðsson, V., Jennings, W., Stoker, G., Bunting, H., Devine, D., McKay, L., & Klassen, A. J. (2025). A Crisis of Political Trust? Global Trends in Institutional Trust from 1958 to 2019. *British Journal of Political Science*, 55. <https://doi.org/10.1017/s0007123424000498>
- Wadud, A. (1999). *QUR'AN AND WOMAN: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Wadud, A. (2021). Reflections on Islamic Feminist Exegesis of the Qur'an. *Religions*. <https://doi.org/10.3390/rel12070497>
- Walters, V., Beban, A., Ashley, N., & Cain, T. (2025). Methodological reflections on ethics, relations of care and reciprocity in feminist research praxis. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/14687941251342000>
- Wijaya, A., Muchlis, I., & Rohmatulloh, D. M. (2025). Rethinking Gender Justice in the Quran: A Critical Exploration of Muslim Feminist Perspectives. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i1.5704>
- Yasmar, R., Nurmala, M., Nurbayan, Y., Erlina*, E., & Atikah, T. (2025). A Rhetorical-Legal Hermeneutic: Representations of Women in the Qur'an through

Balaghah and Their Implications for Islamic Law. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*. <https://doi.org/10.29240/jhi.v10i2.11132>

- Zhussipbek, G., Tasbolat, A., & Nagayeva, Z. (2024). Interdisciplinary Approach to Overcoming the Persistence of Patriarchal Islamic Interpretations: Gender Equality, the Development of Empathy and Children's Rights, and Insights from the Reformist Eurasian Scholars of Early Twentieth Century. *Open Theology*, 10. <https://doi.org/10.1515/opth-2022-0243>
- Zubairi, F., Badi, J. A. B., & Ruhullah, M. E. (2024). Quranic Analysis: A Critical Examination of Gender in Islamic and Western Paradigms. *MAQOLAT: Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.58355/maqolat.v2i2.67>